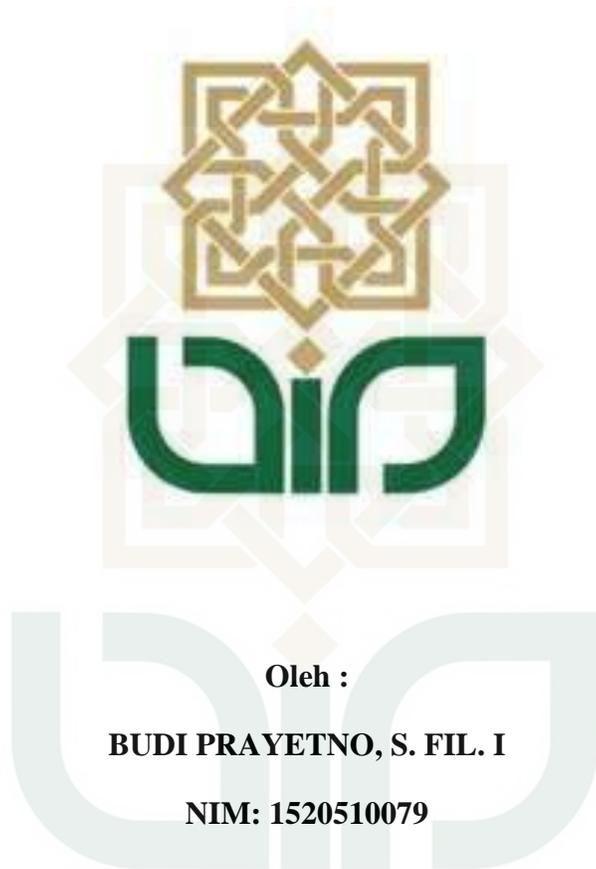


# **REKONSTRUKSI SEKULARISASI DALAM HUBUNGAN ISLAM DAN NEGARA**

**(Studi Atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid)**



Oleh :

**BUDI PRAYETNO, S. FIL. I**

**NIM: 1520510079**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA  
2017**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budi Prayetno, S. Fil. I  
NIM : 1520510079  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017



Budi Prayetno  
NIM: 1520510079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2736/Un.02/DU/PP/05.3/12/2017

Tesis berjudul : REKONSTRUKSI IDE SEKULARISASI DALAM  
HUBUNGAN ISLAM DAN NEGARA (Studi atas Pemikiran  
Sekularisasi Nurcholish Madjid)

yang disusun oleh :

Nama : BUDI PRAYETNO, S. Fil. I  
NIM : 1520510079  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 15 November 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 08 Desember 2017

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Judul Tesis : Rekonstruksi Ide Sekularisasi dalam Hubungan Islam dan Negara (Studi atas Pemikiran Nurcholish Madjid)  
Nama : Budi Prayetno, S. Fil. I  
NIM : 1520510079  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Robby H. Abror, M. Hum

  
(*Robby H. Abror*)

Sekretaris : Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

  
(*H. Zuhri*)

Anggota : Dr. Fatimah Husein, MA, Ph.D

  
(*Fatimah Husein*)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 15 November 2017

Pukul : 09.00-10.30 WIB

Hasil/Nilai : A/B IPK : 3,60

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/ ~~Dengan Pujian~~\*

\*Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Konsep Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid**

Yang ditulis oleh:

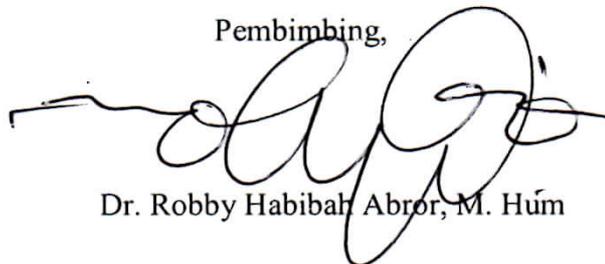
Nama : Budi Prayetno, S. Fil. I  
NIM : 1520510079  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Oktober 2017

Pembimbing,



Dr. Robby Habibah Abror, M. Hum

**MOTTO**

**HIDUP ADALAH MEMBERI MANFAAT KEPADA YANG LAIN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, keluarga dan semua sahabat



## ABSTRAK

Adanya kebekuan dalam pemikiran mengimplikasikan adanya keharusan dalam pembaruan pemikiran. Gerakan “Pembaruan Pemikiran Islam” yang dipelopori oleh Nurcholish Madjid menjadi salah satu isu penting pada tahun 1970-an. Pada dekade tersebut terjadi stagnasi dan perdebatan panjang di antara golongan umat Islam lantaran adanya kebekuan pemikiran dalam menghadapi realitas kebangsaan khususnya mengenai respon terhadap ideologi pembangunan (modernisasi) Orde Baru. Pada saat itulah gagasan tentang “pembaruan pemikiran” Nurcholish Madjid, dimana “sekularisasi” yang menjadi salah satu kuncinya, berusaha untuk mengatasi persoalan kebangsaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah memahami isu sekularisasi yang digagas oleh Nurcholish Madjid yang merupakan turunan dari ide pembaruan pemikirannya. Selain itu, penelitian ini juga ingin melakukan pembacaan ulang (rekonstruksi) tentang ide sekularisasi dalam konteks hubungan agama dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk melacak bagaimana lahirnya ide pembaruan Nurcholish Madjid dengan menggunakan pendekatan historis.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sekularisasi yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada merupakan respon terhadap isu modernisasi yang berkembang khususnya di kalangan umat Islam Indonesia. Nurcholish melihat bahwa sekularisasi diperlukan karena umat Islam tidak lagi mampu membedakan persoalan yang sakral dan profan. Sekularisasi dimaksudkan agar umat Islam menduniawikan hal-hal yang mestinya bersifat duniawi dan melepaskan kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Ia melihat ada kecenderungan bahwa memilih partai Islam adalah keharusan bagi umat Islam sehingga jika tidak, konsekuensinya adalah bukan bagian dari Islam. Hal itulah yang dilihat sebagai kebekuan dalam pemikiran sehingga perlu dibedakan antara urusan agama dan negara. Dalam perkembangannya umat Islam saat ini terkadang menganggap hal yang sifatnya politik sebagai sesuatu yang sakral. Sikap itu tercermin ketika perjuangan politik seperti membela penegakan hukum Syariat Islam, menolak Pancasila hingga menolak pemimin non-muslim melalui jargon jihad.

Kata kunci : *neo-modern, sekularisasi, Nurcholish Madjid.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Rahim-Nya sehingga penulis dapat merampungkan tugas akhir ini. Sesungguhnya Allah SWT senantiasa mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir dan nabi penutup segala risalah tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman dan rahmat bagi seluruh alam.

Demikinlah petunjuk pengetahuan dari Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui serta Yang Maha Bijaksana, sebagai sandaran cita-cita penulis dalam merampungkan tugas akhir ini yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak hal yang perlu dikomentari dan dijadikan bahan diskusi lebih lanjut sehingga proses dialektika dalam keilmuan akan senantiasa berjalan. Namun keberhasilan penulis dalam merampungkan skripsi ini, tidak hanya jerih payah penulis semata, akan tetapi berkat dari dorongan, arahan dan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menghaturkan banyak terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi selaku Rektor Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga beserta jajarannya, yang telah membina dan memimpin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan penuh dedikasi.

2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, beserta Wakil Dekan dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak ketua Prodi Dr. H. Zuhri yang telah memberi arahan serta bimbingan selama menempuh pendidikan di Pasca sarjana.
4. Bapak pembimbing yaitu Dr. Robby H. Abror, M. Hum yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan tesis ini.
5. Kepada dosen di Fakultas Ushuluddin Program Pasca sarjana, Ibu Fatimah Husein, Ph.D, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, Dr. Inayah Rohmaniyah, Dr. Fahrudin Faiz, Bpk Imam Iqbal, dan seluruh dosen Program Pasca Sarjana tanpa terkecuali, yang telah memberi arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
6. Kedua orang tua yang saya sangat cintai, Ayahanda Martono dan Ibunda Murni Wenna yang telah memberikan segalanya melalui kasih sayang yang tak terhingga dan memberikan pengorbanan baik tenaga, materi maupun pikiran yang tak kenal lelah untuk menyekolahkan penulis sampai ke jenjang setinggi-tingginya.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di prodi Aqidah dan Filsafat Islam Pasca sarjana yang menjadi teman diskusi dan memberi inspirasi bagi penulis dalam berbagai hal selama proses perkuliahan selama di kampus.
8. Kepada rekan-rekan di Lingkar studi Agama dan Filsafat (Lisafa) yang telah banyak memberi inspirasi dan kebersamaan selama di kampus.

9. Kepada seluruh teman-teman dari komunitas mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada di Yogyakarta, FK-Wija Nene Mallomo, IKAMI, Kamasulsel, dan Forum Alumni dari Makassar.

Semoga amal baik dari semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu-persatu dan telah memberi bantuan materi maupun moril senantiasa mendapatkan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah swt. Selanjutnya, semoga Allah swt selalu merahmati dan memberkahi segala perjuangan positif dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 04 Desember 2017 M

Penyusun,

**Budi Prayetno**  
**NIM: 30200110003**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>16</b>
A. Setting Sosial-Politik Nurcholish Madjid .....	16
B. Biografi intelektual Nurcholish Madjid .....	22
C. Karya-karya Nurcholish Madjid .....	35
<b>BAB III TINJAUAN UMUM SEKULARISASI DAN SEKULARISME.....</b>	<b>40</b>

A. Tinjauan Umum Sekularisasi dan Sekularisme .....	40
B. Sejarah Munculnya Sekulerisme .....	44
C. Makna yang berkaitan dengan Sekulerisme .....	50
D. Berbagai pandangan terhadap Sekularisasi dan Sekularisme .....	55
<b>BAB IV SEKULARISASI MENURUT NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>64</b>
A. Landasan Epistemologi Sekularisasi Nurcholish Madjid.....	66
B. Tema pokok tentang sekularisasi .....	71
1. Kepercayaan Animisme dan Tauhid .....	74
2. Manusia sebagai Khalifah .....	78
3. Konsep eskatologi .....	81
4. Makna kata “Ar-rahman Ar-rahim” .....	84
C. Sekularisasi dalam bidang politik Nurcholish Madjid .....	86
D. Respon terhadap Nurcholish Madjid.....	89
E. Refleksi terhadap ide sekularisasi dalam hubungan agama dan negara.....	93
<b>BAB V REKONSTRUKSI PEMIKIRAN SEKULARISASI NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>93</b>
A. Sejarah hubungan Islam dan negara di Indonesia .....	95
B. Isu penerapan Syariat Islam dan hubungannya dengan negara.....	105
C. Rekonstruksi gagasan sekularisasi Nurcholish: upaya pencarian alternatif hubungan Islam dan negara.....	106
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>BIOGRAFI</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Istilah “sekuler, sekularisasi, dan sekularisme” dalam kaitannya dengan kajian pemikiran Islam masih dianggap kabur. Istilah tersebut oleh sebagian kelompok masih dianggap asing, terlebih jika ide tersebut dikaitkan dengan Islam. Mereka yang menolak beranggapan bahwa ide tersebut berasal dari pengalaman dunia Barat yang tentunya punya tradisi berbeda dengan dunia Islam.<sup>1</sup> Bahkan banyak ilmuwan sosial dan politik mengatakan bahwa istilah sekuler hanya identik dengan Barat sehingga tidak bisa diperluas ke wilayah non-Barat seperti dunia Islam karena mereka tidak memiliki sejarah dan pengalaman langsung seperti proses Renaissance atau revolusi industri seperti yang pernah terjadi di Barat. Meski diwarnai dengan pro-kontra, tapi isu tersebut harus dikaji secara bijaksana.<sup>2</sup>

Secara leksikologis istilah sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang berarti ganda, tuang dan waktu. Ruang berarti duniawi sedangkan waktu merujuk pada pengertian sekarang atau zaman kini.<sup>3</sup> Zaman kini berarti merujuk pada peristiwa di dunia ini atau peristiwa masa kini. Sehingga boleh dikatakan bahwa sekuler merujuk pada pengertian periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu proses sejarah. Dalam perkembangannya pengertian sekuler pada abad ke-19 diartikan bahwa kekuasaan gereja tidak ikut campur dalam bidang politik ekonomi ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sehingga pada secara umum sekuler diartikan

---

<sup>1</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Graviti, 1987), 20.

<sup>2</sup> Robby H. Abror (ed), *Kajian Islam dalam Menghadapi tantangan Global* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 54.

<sup>3</sup> Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Secularisme*, Terj. Dr. Khalif Muammar (Bandung: Mizan, 2001), 23.

bahwa kehidupan duniawi yang tidak suci dipertentangkan dengan kehidupan gereja yang dianggap suci.<sup>4</sup>

Pengertian sekularisasi di dunia Barat sering diartikan sebagai pemisahan agama dan negara atau pemisahan antara urusan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Kata sekuler dan Sekularisasi kemudian menunjukkan arah perubahan dan pengertian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah. Atas dasar itu maka sekularisasi kemudian berkembang menjadi pembebasan manusia dari agama dan metafisika. Artinya terlepasnya dunia dari pengertian religius yang suci, dari pandangan dunia yang semu atau dari semua mitos supra-natural.

Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek kehidupan sosial dan politik saja, tapi juga merembes pada hal yang bersifat kultural. Hal ini berarti menunjukkan proses historis yang terus menerus dan berkesinambungan dimana masyarakat akan terbebas dari belenggu pandangan metafisis yang tertutup. Tokoh seperti Al-Attas menyebutnya sebagai suatu perkembangan pembebasan dan hasil dari sekularisasi adalah relativisme historis.<sup>6</sup> Oleh karena itu proses sejarah juga sering diartikan sebagai proses sekularisasi yang menurut Max Weber sebagai pembebasan alam dari noda-noda keagamaan.<sup>7</sup>

Jika sekularisasi masih bersifat *open ended* dalam arti menunjukkan sikap terbuka dalam proses sejarah maka istilah sekularisme merujuk pada paham atau ideologi. Menurut Peter E. Glesner, doktrin sekularisme memiliki akar-akarnya pada abad ke-19, khususnya dalam karya-karya George Jacob Holyoake (1817 - 1906).<sup>8</sup> Ia adalah seorang sarjana dari Inggris yang menjadi penganjur ide sekularisme. Menurut

---

<sup>4</sup> Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Dr. Khalif Muammar (Bandung: Mizan, 2001), 19.

<sup>5</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Graviti, 1987), 19.

<sup>6</sup> Syed Naquib al-Attas, Terj. *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Mizan, 2001), 25.

<sup>7</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Graviti, 1987), 20.

<sup>8</sup> Robby Habiba Abror (ed), *Kajian Islam dalam Menghadapi tantangan Global* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 54.

pendapatnya “*secularism an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism*”.<sup>9</sup> Sekularisme adalah sistem etik yang berlandaskan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu dan aspek supranatural. Sedangkan menurut H. Oemar Bakri bahwa sekularisme adalah sebuah pandangan yang ingin mengurangi peran agama dalam kehidupan lebih jauh, dan bahwa moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama.<sup>10</sup>

Latar belakang munculnya ide tersebut karena pada masa pencerahan agama – dalam hal ini gereja dianggap terlalu banyak mencampuri urusan negara. Saat itu para filsuf dan saintis berhadapan dengan ortodoksi gereja. Ortodoksi gereja pun semakin membelenggu perkembangan dunia ilmu pengetahuan sehingga muncullah ide untuk mengembalikan agama pada persoalan privat. Pada masa itu banyak ilmuan yang menjadi korban karena mencoba untuk membuktikan kebenaran sains yang bertentangan dengan kapercayaan gereja, sehingga konsekuensinya adalah apa yang tidak sesuai dengan kepercayaan gereja maka harus dihukum. Kasus seperti ini bisa terlihat seperti Galileo Galilei ketika mencetuskan teori Heliosentris yang mencoba membuktikan bahwa matahari adalah pusat tata surya. Hal ini bertentangan dengan doktrin gereja yang berpegang pada teori Geosentris yang berakibat dengan hukuman kepada Galileo. Jadi pada awalnya gerakan sekularisasi bermula karena para ilmuan pada saat itu hanya ingin melakukan pemberontakan terhadap idealisme dan doktrin agama yang dianggap menjadi belenggu perkembangan manusia.<sup>11</sup>

Perkembangan dunia Barat modern juga berpengaruh pada dunia Islam sehingga apa yang menjadi ide dan gagasan di dunia Barat juga sampai ke dunia Islam termasuk ide sekularisme. Pengalaman dunia Islam modern bersentuhan dengan ide sekuler pertama kali diperlihatkan oleh kasus Turki. Sebagaimana yang

---

<sup>9</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Graviti, 1987), 21-22.

<sup>10</sup> Oemar Bakri, *Islam menentang sekularisme*, 1984, 17.

<sup>11</sup> Robby H. Abror (ed), *Kajian Islam dalam Menghadapi tantangan Global* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 58.

diketahui bahwa Turki modern awalnya merupakan sebuah Imperium dan kerajaan besar. Namun karena pengaruhnya terus memudar maka muncullah ide Mustafa Kemal At-Taturk yang menjadikan Turki sebagai negara sekuler dimana agama dan negara dipisahkan.<sup>12</sup> Dalam bidang intelektual misalnya, muncul tokoh seperti Ali Abdul Raziq di Mesir yang dengan tegas menolak persatuan antara agama dan negara. Ia adalah sosok yang dengan tegas mengatakan bahwa agama dan negara harus dipisahkan.<sup>13</sup>

Jika di berbagai belahan dunia Islam muncul banyak tokoh pembaharu maka pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari Nurcholish Madjid. Di Indonesia, Nurcholish Madjid dikenal sebagai tokoh neo-modernisme Islam. Oleh pengamat Islam kontemporer di Indonesia, gagasannya dianggap sebagai paradigma intelektual gerakan pembaruan teologis di Indonesia.<sup>14</sup> Pada tahun 1970-an Nurcholish menyampaikan pidato di Taman Ismail Marzuki yang berjudul “Keharusan pembaruan dalam Islam dan masalah integrasi umat”. Inti dari pidato tersebut adalah kegelisahan intelektual Nurcholish melihat kemandegan pemikiran umat Islam di Indonesia dan hilangnya kekuatan daya dobrak psikologis dalam perjuangan mereka. Kemandegan itu ia lihat dari bagaimana umat Islam tidak bisa membedakan mana hal yang bersifat transenden dan temporal. Bahkan umat Islam kadang menempatkan nilai-nilai temporal menjadi nilai transenden, begitupun sebaliknya.<sup>15</sup> Maka menurut Nurcholish upaya pembaruan pemikiran merupakan jalan keluar yang harus ditempuh untuk keluar dari kemandegan berpikir tersebut.

Meski demikian Nurcholish dianggap sebagai sosok kontroversial dan gagasan yang ia lontarkan sering disalah pahami, sehingga tak jarang mendapat kritik

---

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1989), vii.

<sup>13</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.

<sup>14</sup> Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 21.

<sup>15</sup> Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia...*, 137

tajam dari berbagai pihak bahkan teman dekat dia sendiri.<sup>16</sup> Salah satu gagasan yang sering menjadi kritik tersebut adalah ide sekularisasi. Menurut para pengkritiknya ide sekularisasi dapat menjadi hal yang berbahaya bagi akidah umat Islam karena merupakan gagasan yang berasal dari Barat. Selain itu ide sekularisasi dianggap memisahkan dunia dan akhirat padahal dalam Islam tidak mengenal konsep tersebut.

Namun sekularisasi menurut Nurcholish tidak demikian. Ia mengatakan bahwa sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis. Namun hal ini dimaksudkan agar umat Islam menduaniawikan hal-hal yang mestinya bersifat duniawi dan melepaskan kecenderungan untuk meng-*ukhrawikan*-nya.<sup>17</sup>

Dengan konsep tersebut, Nurcholish menyerukan agar kaum Muslim berhenti menyucikan hal-hal yang memang tidak suci. Pada masa lalu wilayah suci itu relatif terbatas pada objek-objek fisik yang dikenal masyarakat, namun kemudian wilayah suci dan sakral tersebut berkembang luas ke dalam bentuk organisasi atau partai politik. Menurut Nurcholish jika umat Islam konsisten dengan tauhid yang dianutnya harusnya mereka melepaskan diri dari hal-hal yang tidak sakral selain hanya pada Tuhan. Dengan kata lain pemutlakan itu hanya untuk Tuhan sehingga yang sakral hanya Tuhan semata.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Nurcholish menjelaskan bahwa sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah. Fungsi sebagai khalifah membuat manusia mempunyai kebebasan dalam mengatur dan bertindak dalam rangka memperbaiki kehidupan di muka bumi, sekaligus memberikan

---

<sup>16</sup> Endang Syaifuddin Anshori, Ridwan Saidi hingga Abdul Kadir Djaelani merupakan beberapa tokoh yang sering mengkritik ide sekularisasi Nurcholish. Selain itu H.M Rasyidi juga dengan keras mengkritik Nurcholish. Ia bahkan menulis sebuah buku khusus untuk mengkritik ide sekularisasi tersebut. (Lihat. Syafi Anwar, *Gagasan dan Aksi Politik Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998)

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), 122-123.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan...*, 128

pembenaran bahwa manusia memiliki tanggungjawab akan perbuatan yang telah dilakukannya di muka bumi di hadapan Tuhan.<sup>19</sup>

Konsep sekularisasi Nurcholish menurut Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, dimaksudkan sebagai lembaga bagi umat Islam untuk “membedakan” bukan “memisahkan” persoalan dunia dan akhirat. Dengan kata lain Nurcholish mencoba memberikan penafsiran baru mengenai istilah tersebut. Di sini istilah sekularisasi digunakan sebagai sarana untuk membumikan ajaran Islam. Karena pada dasarnya sekularisasi dan sekularisme berbeda menurut Nurcholish.<sup>20</sup>

Sekularisasi menurut Nurcholish tersebut adalah sebuah proses yang bersifat sosiologis bukan filosofis dengan implikasi seperti ide pemisahan agama dan politik. Nurcholish dalam hal ini sering merujuk kepada pengertian yang dipahami oleh Robert N. Bellah dan Talcott Parsons. Parsons menggambarkan bahwa sekularisasi dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Hal ini tidak berarti melepaskan manusia dari norma dari nilai masyarakat. Bahkan proses pembebasan dari takhayul tersebut merupakan dorongan dan inti bagi agama monoteis.<sup>21</sup> Sehingga sekularisasi dalam pengertian ini tidak dapat diartikan sebagai penghapusan nilai-nilai keagamaan.<sup>22</sup> Fakta sosial pada saat Nurcholish mencetuskan ide tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena seperti adanya keyakinan sebagian umat Islam bahwa memilih partai politik Islam adalah sama halnya dengan memilih Islam, sebaliknya memilih partai politik selain Islam adalah berarti tidak sesuai dengan akidah Islam.

Jika melihat realitas dari wacana terkini dapat dilihat bahwa hubungan agama dan negara selalu mengalami pasang surut. Dari masa ke masa juga selalu muncul ide

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan...*, 124.

<sup>20</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993), 23.

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), 129.

<sup>22</sup> Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1986), 129.

tentang pentingnya penyatuan agama dan negara, yang kebanyakan diwakili oleh pandangan Muslim konservatif. Hal itu menjadi polemik yang tiada henti di kalangan umat Islam. Sebagian masih meyakini bahwa ajaran Islam hanya bisa ditegakkan dengan baik jika meminjam kekuasaan negara. Wacana tersebut sering muncul seperti penerapan syariat Islam melalui Perda (Peraturan Daerah) bernuansa syariah, hingga penerapan hukum Islam di berbagai daerah yang menurutnya harus diperjuangkan oleh umat Islam. Jika hal itu dilakukan maka bisa berimplikasi pada beberapa hal, termasuk diskriminasi terhadap kaum minoritas. Jika diskriminasi tersebut terjadi, tentu hal ini jauh dari cita Islam itu sendiri yakni menjunjung prinsip keadilan. Padahal Pancasila dan Undang-undang Dasar adalah dasar konstitusi negara yang sudah final dan tidak harus diperdebatkan kembali.

Oleh karena itu penting untuk melihat kembali gagasan sekularisasi Nurcholish, dimana ide tersebut muncul dalam rangka agar umat Islam tidak menghabiskan energi hanya untuk perjuangan mendirikan negara Islam atau penerapan hukum Syariah yang hanya mementingkan simbol daripada substansi ajaran Islam itu sendiri. Ide sekularisasi juga penting agar umat Islam tidak terjebak pada pensakralan terhadap segala sesuatu selain Tuhan.<sup>23</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ide sekularisasi menurut Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana rekonstruksi ide sekularisasi Nurcholish Madjid dengan hubungan Islam dan negara?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah, *Pertama*, untuk mengetahui gagasan sekularisasi dari pemikiran Nurcholish Madjid. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1998), 226.

relevansi sekularisasi gagasan Nurcholish Madjid dengan hubungan agama dan negara. Karena hubungan agama dan negara selalu mengalami pasang surut, meskipun hubungan agama dan negara tidak identik namun selalu saja muncul ide untuk menyatukannya.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu memberi sumbangsih bagi kajian pemikiran Islam khususnya Islam dan isu-isu modern seperti sekularisasi. Kedua, diharapkan dengan hasil kajian ini mampu memberikan pandangan baru dalam melihat tantangan bagi umat Islam ke depan ketika berhadapan dengan isu modernitas seperti sekularisasi

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang pemikiran politik Islam Nurcholish Madjid telah banyak dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian tersebut meliputi berbagai pendekatan mulai dari kajian pemikiran keagamaan, kajian budaya, pemikiran pembaharuan dan seterusnya. Berangkat dari penelitian yang sudah ada, penelitian ini mencoba untuk menggali pemikiran politik Nurcholish dengan titik tekan pada aksi dan tindakan politiknya. Adapun penelitian sebelumnya mengenai pemikiran politik Nurcholish adalah sebagai berikut:

Karya Faisal Ismail “Sekularisasi; Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid”.<sup>24</sup> Karya tersebut menjelaskan bagaimana sosok Nurcholish dalam peta pembaruan Islam Indonesia dan penulis mencoba mengkritik gagasan sekularisasi Nurcholish dan kerancuan konsep sekular. Karya tersebut juga banyak menjelaskan bagaimana tokoh yang berpengaruh bagi gagasan sekularisasi Nurcholish seperti Robert N. Bellah dan Harvey Cox. Dalam beberapa argumen Faisal sering melontarkan kritik seperti tidak konsistennya Nurcholish dalam penggunaan kata sekularisasi. Namun secara umum karya tersebut lebih banyak

---

<sup>24</sup>Faisal Ismail, *Sekularisasi: Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2008).

melihat kerancuan gagasan sekularisasi Nurcholish tanpa berusaha untuk menggunakan pendekatan *verstehen* atau empati dalam memahami teks yang digagas oleh Nurcholish. Sehingga pembahasan ini ingin mengeksplorasi dan melihat lebih jauh bagaimana konsep sekularisasi yang dipahami oleh Nurcholish dengan pendekatan seperti hermeneutika.

Karya Muhammad Kamal Hasan, “Respon Cendekiawan Muslim Indonesia”.<sup>25</sup> Karya tersebut memaparkan ide pembaruan dan modernisasi pada masa Orde Baru dan respon intelektual Muslim pada masa itu. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa gagasan politik Islam Nurcholish adalah sikap akomodatif terhadap pemerintah Orde Baru pada saat itu. Namun dalam penelitian lebih berfokus pada respon para cendekiawan Muslim dalam menanggapi seputar masalah modernisasi pada era Orde Baru. Meski demikian di dalamnya juga dibahas mengenai kelompok pembaharu termasuk Nurcholish Madjid dan pemikirannya. Namun dalam karya tersebut belum fokus pada persoalan sekularisasi yang dibahas Nurcholish.

Karya H.M Rasyidi dengan judul “Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi”.<sup>26</sup> Karya tersebut bisa dikatakan lahir sebagai tanggapan atas ketidaksetujuan penulisnya terhadap gagasan yang diusung oleh Nurcholish tentang sekularisasi. Karya tersebut juga sangat kritis dalam membantah konsep sekularisasi dan dengan tegas menolaknya. Karya tersebut dengan sistematis membahas aspek kesejarahan tentang sekularisme dan dengan banyak merujuk pada literatur Barat sehingga cukup dalam kajian yang dilakukan. Namun dalam pembahasan tentang sekularisasi dalam karya tersebut penulisnya sejak awal mengambil posisi menentang sehingga hasil dari analisisnya jelas menolak ide tentang sekularisasi. Oleh karena itu sangat penting ketika membahas masalah konsep sekularisasi yang digagas oleh

---

<sup>25</sup> Muhammad Kamal Hassan, Disertasi dengan judul asli *Muslim Intellectual Responses To New Order Modernization In Indonesia* (Terj.) Ahmadie Thaha, Respon cendekiawan muslim Indonesia, Kuala Lumpur, 1982)

<sup>26</sup> H. M. Rasyidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Nurcholish dengan menggunakan pendekatan pemahaman secara mendalam terhadap teks yang dimaksud oleh pengarang. Jika menggunakan hermeneutika, maka pendekatan hermeneutika romantik ala Dilthey sangat penting untuk melihat maksud dari teks pengarang.

Karya Fajar Romadlon dengan judul “Al-Qur’an dan Sekularisasi; Studi Kritis Atas Pemikiran Nurcholish Madjid”.<sup>27</sup> Karya ini membahas bagaimana metode penafsiran Nurcholish. Pembahasan dalam karya ini menitikberatkan pada interpretasi Nurcholish dalam pemikiran yang ia hasilkan. Dari karya ini didapatkan bahwa hasil pemikiran Nurcholish didapatkan dari pemahamannya tentang doktrin tradisional Islam sehingga Nurcholish sering mengutip ayat demi ayat dalam mendukung argumentasinya. Namun karya tersebut tidak secara jauh membahas bagaimana sekularisasi dalam perdebatan pemikiran Islam di Indonesia ketika itu. Sehingga pembahasan dalam karya tersebut hanya banyak berfokus pada aspek epistemologi dan interpretasi Nurcholish.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data-data yang dijadikan objek penelitian adalah data kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan data kualitatif, diantaranya adalah data berupa teks seperti buku, artikel, kata-kata tertulis, frase dan simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan seseorang, masyarakat, atau peristiwa dalam kehidupan sosial.<sup>28</sup> Dari pemahaman tersebut kemudian peneliti melakukan pengumpulan data, kedua melakukan analisis data, ketiga menyusun secara sistematis dalam bentuk sistematika pembahasan. Jenis penelitian ini adalah penelitian

---

<sup>27</sup> Fajar Romadlon, “Al-Qur’an dan Sekularisasi; Studi kritis atas pemikiran Nurcholish Madjid”, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009.

<sup>28</sup> Lawrence Neuman, *Social Research Methods; Qualitative And Quantitative Approach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1996), 417

kepustakaan (*library research*) dari berbagai literatur yang objek utamanya adalah buku-buku, jurnal, naskah-naskah, catatan dan tulisan dalam bentuk lain yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid.

## **2. Pendekatan**

Secara sederhana dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, karena penelitian ini adalah telaah sistematis. Untuk memudahkan dan mendapatkan rumusan masalah pada penelitian ini maka penulis perlu memberikan penekanan dengan sebuah metode pendekatan yakni dengan pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio-historis digunakan dalam upaya mencari latarbelakang serta konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya gagasan seorang tokoh. Hal ini untuk melihat fenomena nyata dalam kehidupan tokoh tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui ide awal munculnya gagasan Nurcholish Madjid maka sangat penting melihat situasi sosial politik pada masa itu.

## **3. Sumber data**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber sekunder dan sumber primer. Sumber data primer dilakukan dengan melacak data data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan karya tulis lainnya yang berhubungan langsung dengan tokoh yang dikaji yaitu Nurcholish Madjid. Adapun sumber data primer yang dipakai dalam kaitannya dengan penelitian adalah *Dialog Keterbukaan, Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Serta tulisannya yang tersebar diberbagai karya ilmiah.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang berasal dari tulisan yang terdapat dalam buku, artikel atau karya tulis lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan topik penelitian namun mempunyai relevansi dengan objek kajian dalam hal ini tulisan yang berkaitan dengan gagasan Nurcholish Madjid seperti tulisan Bahtiar Effendi *Islam dan Negara*, tulisan Ahmad Gaus tentang *Api Islam Biografi Intelektual Nurcholish Madjid* dan seterusnya.

#### **4. Metode Analisis Data**

Proses analisis data yang peneliti lakukan meliputi; *Pertama*, upaya penggabungan data yang ada. metode yang dilakukan pertama-tama adalah dengan memusatkan perhatian secara maksimal terhadap karya-karya Nurcholish Madjid dengan menelaah karya-karya mereka sebagai produk pemikiran. *Kedua*, proses pembacaan dan penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasi tema pembahasan sesuai dengan persoalan rumusan yang telah ditetapkan. Upaya tersebut peneliti lakukan dengan melihat konteks ketika gagasan itu dimunculkan. Maka dalam hal ini pembacaan cermat tentang situasi sosial politik pada masa itu menjadi penting diperhatikan.

Membandingkan keduanya baik dalam kesamaan dan perbedaan. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan ide-ide pokok yang menyatu dari kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, pada penelitian ini, analisis komparatif dikhususkan pada wilayah analisis data dari gagasan kedua tokoh tersebut agar dapat ditemukan benang merahnya.

#### **F. Kerangka Teori**

Setiap gagasan atau konsep yang digagas oleh seseorang pemikir mempunyai landasan masing-masing, begitupun dengan isu sekularisasi. Sekularisasi menjadi tema aktual yang dibahas karena erat kaitannya dengan kehidupan eksistensial manusia. Sekularisasi menjadi kajian penting yang berhubungan langsung dengan manusia yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan spiritual manusia. Tema ini menjadi perhatian tak tekecuali di kalangan umat Islam. Banyak pemikir mencurahkan perhatiannya terhadap isu tersebut dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu penting untuk melihat berbagai pandangan tentang isu sekularisasi baik dari sarjana Barat atau Islam itu sendiri. Kemudian bagaimana

melihat berbagai pandangan yang melatarbelakangi terutama dari segi yang menerangkan hubungan agama dan negara dan proses perkembangan dunia, proses modernisasi atau pembangunan sebuah bangsa, terutama dengan proses pembangunan politik.

Latar belakang munculnya ide Sekularisasi tidak lepas dari dunia Barat khususnya dengan kristen. Dunia Barat sebagai wilayah timbulnya ide Sekularisasi tidak lepas dari pemikiran filsafat yang kemudian mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian ditandai dengan munculnya revolusi industri. Sehingga hal itu mengakibatkan dampak yang cukup besar terhadap kondisi religius atau urusan agama, yakni terkikisnya nilai spiritual dan pribadi manusianya sehingga urusan agama terpisah dengan dunia.<sup>29</sup>

Dalam pandangan beberapa intelektual Barat seperti Eugene Smith, ia mengasumsikan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu hambatan bagi modernisasi. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa modernisasi adalah keniscayaan dan sekularisasi harus ada sebagai sebuah proses menuju hal tersebut.<sup>30</sup> Selain Smith, juga ada Peter L. Berger yang berpendapat hampir sama. Berger menyatakan bahwa sekularisasi merupakan proses global dan menjadi fenomena masyarakat modern. Namun ia juga memberi pengertian bahwa kata global tersebut tidak berarti tersebar dan dipahami secara merata. Konsep sekularisasi juga dipahami secara berbeda diberbagai tempat. Ia kemudian memberika contoh kasus sekularisasi yang terjadi di Eropa dan Amerika bisa berbeda. Di Amerika posisi gereja misalnya mempunyai peran simbolis yang penting sehingga berhasil mempertahankan posisinya, sedangkan di Eropa pada masa lalu gereja tidak berhasil bertahan karena

---

<sup>29</sup> Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 51.

<sup>30</sup> Donald Eugene Smith, *Agama ditengah Sekularisasi Politik*, terj. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), v.

mereka menyatukan agama dan politik. Sehingga muncul gerakan penentangan terhadap gereja.<sup>31</sup>

Pemisahan agama dan negara memerlukan proses sekularisasi yang pengertiannya cukup bervariasi. Selanjutnya Berger berpendapat bahwa sekularisasi adalah sebuah proses dimana kehidupan sosial masyarakat dan budaya dilepaskan dari hal-hal yang bersifat mistik dan religius. Proses ini bisa saja berimplikasi kepada peminggiran nilai-nilai agama. Meski demikian hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan. Dalam realitasnya banyak negara yang secara konstitusional menganut pemisahan agama dan negara tapi tetap menjalankan kehidupan keagamaan di ruang publik. Dalam artian implikasi tersebut tergantung dari situasi sosial budaya yang berbeda. Di negara Barat seperti Prancis proses pemisahan agama dan negara dilakukan secara ketat, namun di negara lain seperti Inggris dan negara Skandinavia tidak melakukan pemisahan agama dan negara secara ketat. Hal ini terlihat dari misalnya hari libur keagamaan dijadikan sebagai hari libur nasional, pendidikan agama di sekolah hingga pendanaan pada lembaga keagamaan.<sup>32</sup>

Dalam konteks Indonesia sendiri hubungan agama dan negara berada pada titik persinggungan di mana agama tidak secara formal diterapkan dalam bentuk hukum, namun secara konseptual mempengaruhi sistem hukum dan politik. Oleh karena itu menurut Nurcholish Madjid, sekularisasi dilakukan dalam rangka membedakan mana urusan agama yang bersifat sakral dan mana urusan duniawi yang bersifat profan. Ide ini muncul karena umat Islam kadang tidak bisa membedakan antara urusan agama dan politik sehingga di sinilah pentingnya mengkaji ide sekularisasi tersebut.

---

<sup>31</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 46.

<sup>32</sup> Masykuri Abdillah, *Hubungan Agama dan Negara di Era Reformasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2011), 21

## **E. Sistematika Pembahasan**

Pada susunan Tesis ini terdapat lima bab yang terdiri dari beberapa sub babasan. Ada pun babasan tersebut terdiri dari lima Bab antara lain;

**Bab Pertama** : Berisi Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** : Menguraikan tentang latar belakang intelektual Nurcholish Madjid dalam hal ini biografi, karya-karya, riwayat serta situasi dan kondisi sosialnya.

**Bab Ketiga** : Membahas tentang sekularisasi dalam perspektif sejarah dan menjelaskan perbedaan istilah sekular, sekularisasi dan sekulerisme.

**Bab Keempat** : Membahas bagaimana pemikiran sekularisasi Nurcholish Madjid dan relevansinya dengan hubungan agama dan negara.

**Bab kelima** : Berisi kesimpulan dan hasil penelitian

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid bukanlah sekularisme, dalam hal ini yang dimaksud ialah bentuk *liberating depeloment* dan proses pembebasan. Hal ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya islami mana yang tansenden mana yang temporal. Demikian juga sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis. Tapi menduniawikan hal yang sifatnya duniawi dan melepaskan Islam dari kecenderungan meng-ukhrawikannya. Contohnya adalah bidang politik yang kadang oleh sebagian orang dianggap sakral seperti partai Islam atau negara Islam, padahal itu adalah persoalan duniawi.
2. Gagasan “sekularisasi” Nurcholish dalam penjelasannya banyak mengutip dari tokoh Barat seperti Harvey Cox, Robert N. Bellah, Peter L. Berger. Tidak hanya itu ia sering mengutip tokoh Islam klasik seperti Ibnu Tamiyyah. Dalam buku *The secular city*, Harvey Cox mendefinisikan sekularisasi sebagai pembebasan manusia dari ajaran agama dan metafisika, peralihan perhatiannya dari dunia-dunia lain kepada dunia saat ini. Meski demikian sekularisasi menurut Cox berbeda dengan konsep sekularisme. Menurutnya sekularisme merupakan doktrin dan ideologi yang tertutup dan hampir menjadi kepercayaan dan agama baru. sedangkan konsep sekularisasi mengimplikasikan sebuah proses kesejarahan. Sehingga sekularisasi pada dasarnya adalah sebuah perkembangan yang

mengandaikan pembebasan manusia. Pandangan Harvey Cox tersebut mengenai “pembebasan” dan “perbedaan sekularisasi dan sekularisme” yang digunakan oleh Nurcholish dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan mengenai konsekuensi logis dari monoteisme Islam seperti yang ia tulis dalam makalahnya tahun 1970.

3. Sekularisasi dalam bidang politik adalah membedakan urusan agama dan negara. Menurut Nurcholish, gagasan negara Islam merupakan sebuah bentuk apologi umat Islam dalam menghadapi ideologi Barat seperti Demokrasi, Sosialisme, Komunisme, Liberalisme dan lain-lain. Ideologi tersebut mempunyai pengaruh sedemikian besar di berbagai negara sehingga umat Islam merasa khawatir dan melakukan counter terhadap ideologi tersebut dengan menawarkan alternatif “negara Islam” meskipun secara konseptual masih abstrak.
4. Dalam sejarah hubungan Islam dan negara selalu ada ketegangan. Namun sepanjang sejarah, negara bisa mengontrol kekuatan Islam politik sehingga perjuangan seperti penegakan hukum Syariat dalam negara selalu mendapat rintangan. Akhir-akhir ini dalam beragama ada kecenderungan di mana umat Islam menjadikan sesuatu yang tidak sakral menjadi sakral. Hal itu terlihat dari adanya persepsi bahwa memilih pemimpin dengan agama yang sama dianggap sebagai perjuangan dalam menegakkan agama sehingga memilih kepala pemerintahan (Presiden/Kepala Daerah) yang tidak sama dengan agamanya dianggap melenceng dari agama. Perjuangan politik seperti aksi bela Islam yang oleh pengikutnya dianggap perjuangan dalam menegakkan agama, padahal mempunyai unsur politik dan keberpihakan.

## **B. Saran**

1. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran Nurcholish pernah menjadi perdebatan luas di kalangan umat Islam. Hal itu tidak lepas dari ketidakmampuan beberapa kalangan dalam memahami terminologi bahasa yang digunakan oleh Nurcholish. Ia sendiri mengakui bahwa ada penggunaan istilah yang seharusnya ia tidak gunakan dalam melontarkan gagasan pembaruannya. Oleh karena itu alangkah bijaknya jika terlebih dahulu menganalisa secara mendalam apa maksud dari terminologi yang digunakan oleh seorang pemikir sebelum terlalu jauh memberikan penilaian secara terburu-buru.
2. Meskipun ide sekulerisme sudah dianggap gagal dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia di era modern, tapi beberapa ide dari konsep sekularisasi masih perlu untuk dikaji dan dikembangkan khususnya bagaimana mencari relevansi ide sekularisasi dalam melihat hubungan agama dan negara dewasa ini. Hal ini tidak lepas karena banyaknya pihak yang ingin kembali memaksakan agama mengintervensi hukum negara melalui formalisasi syariat atau Perda yang bernuansa syariat. Jika hal isu ini semakin besar dan memperoleh banyak dukungan dari warga negara, maka bisa jadi hal tersebut justru mengancam kesatuan negara yang berdiri diatas fondasi pluralitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta, LKiS, 2001).
- An-Naim, Abdullah. *Islam dan Negara Sekular; Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Anwar, Syafi. *Negara Masyarakat dan Artikulasi Politik Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1998).
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an No.1, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- \_\_\_\_\_. *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan Fakta dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993).
- Aziz Thaba, Abdul. *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta; Gema Insan Press, 1996).
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Bellah, Robert. *Beyond Belief*, (New York: Harper & Row Publisher, 1970)
- Bellamy, Richard, *Social Modern Theory*, Terj. Vedi R Hafiz (jakarta: LP3ES, 1990).
- Charis Ahcmad dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Cox Harvey. *The Secular City*, (New York: Macmillan Company, 1966)
- Chalik, Abdul. *Islam dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2012).

- Effendi, Bakhtiar, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran Dan Praktek Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Paramadina, 1998).
- Effendi, Djohan dan Ismed Nasir (ed), *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Emerson, Donal K, *Indonesia's Elite: Political Culture And Culture Politic* (New York: Cornell University Press, 1967)
- Federspiel, Howard, *Muslim Intellectual And National Development In Indonesia*, (New York: Nova Science Publisher, 1992).
- Gaus, Ahmad, *Api Islam; Biografi Intelektual Nurcholish Madjid*, (Jakarta, Kompas, 2012).
- Abror, Robby Habiba (ed), *Kajian Islam dalam Menghadapi Tantangan Global*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013).
- Abror, Robby Habiba, *Amin Rais: Filosofi Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015)
- Ismail, Faisal, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2011)
- Jurdi, Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia; Pertautan Negara, Khilafah dan Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2008)
- Karim, Abdul (dkk), *Wacana Politik Islam; Gerakan Politik Umat Islam Indonesia tiga Era*, (Yogyakarta; SUKA Press, 2007)
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985)

Liddle, William R, *Politics and Culture In Indonesia* (Michigan: Centre For Political Studys-Institute For Social Research, The University Of Michigan, 1988)

\_\_\_\_\_ *Culture And Class Politic In New Order In Indonesia*, (Singapore: Institute Of Southeast Asia, 1977)

\_\_\_\_\_ *Modernizing Islam Indonesian Politic* (New Haven: Yale University Southeast Asian Studies, 1973)

Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1987).

\_\_\_\_\_ *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Visi Dan Tradisi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta, Paramadina, 1998).

\_\_\_\_\_ *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993).

\_\_\_\_\_ *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998).

\_\_\_\_\_ *. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina. 1992).

\_\_\_\_\_ *. Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina. 1994).

\_\_\_\_\_ *. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Visi dan Tradisi Baru Islam Indonesia* . (Jakarta: Paramadina. 1995).

\_\_\_\_\_ *. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina. 1995).

\_\_\_\_\_ *. Kaki Langit Peradaban Islam*. (Jakarta: Paramadina, 2002).

\_\_\_\_\_ *. Tradisi Islam. Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina. 1997).

\_\_\_\_\_ *. Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramadina. 1997).

\_\_\_\_\_ *. Bilik-Bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina. 1997).

- \_\_\_\_\_. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos wacana Ilmu. 1999)
- \_\_\_\_\_. (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta: Paramadina. 1994).
- Hanafi, Hasan. *Islam dan Humanisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007).
- Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual*. (Yogyakarta: Sypress, 2002).
- Rachman, Budhy Munawwar, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme Agama*. (Jakarta: Democracy Project, 2011).
- Naquib al-Attas, Syed, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung; Mizan, 2001)
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1973).
- \_\_\_\_\_, 1973. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Bulan Bintang. 1973).
- Natsir, Muhammad, *Capita Selecta* (Jakarta; Bulan Bintang, 1973)
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta, Pustaka utama, 1987).
- Novriantoni, Kahar, *Al-Jabiri dan Nalar Politik Arab dan Islam*, Jurnal Al-Fikr UIN Alauddin, 2011.
- Rasyidi, H.M, *koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977).
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung, Mizan, 1987)
- Rahardjo, Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993)

Ridwan, Nurkholik, *Pluralisme Borjuis; Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*.  
(Yogyakarta: Galang Press, 2001)

Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam; Nasionalis Islam vs Nasionalis Sekuler*,  
(Jakarta: UI Press, 2007).

Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta:  
UI Press, 1990)

Urbaningrum, Anas, *Islam dan demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta:  
Penerbit Republika, 2004).

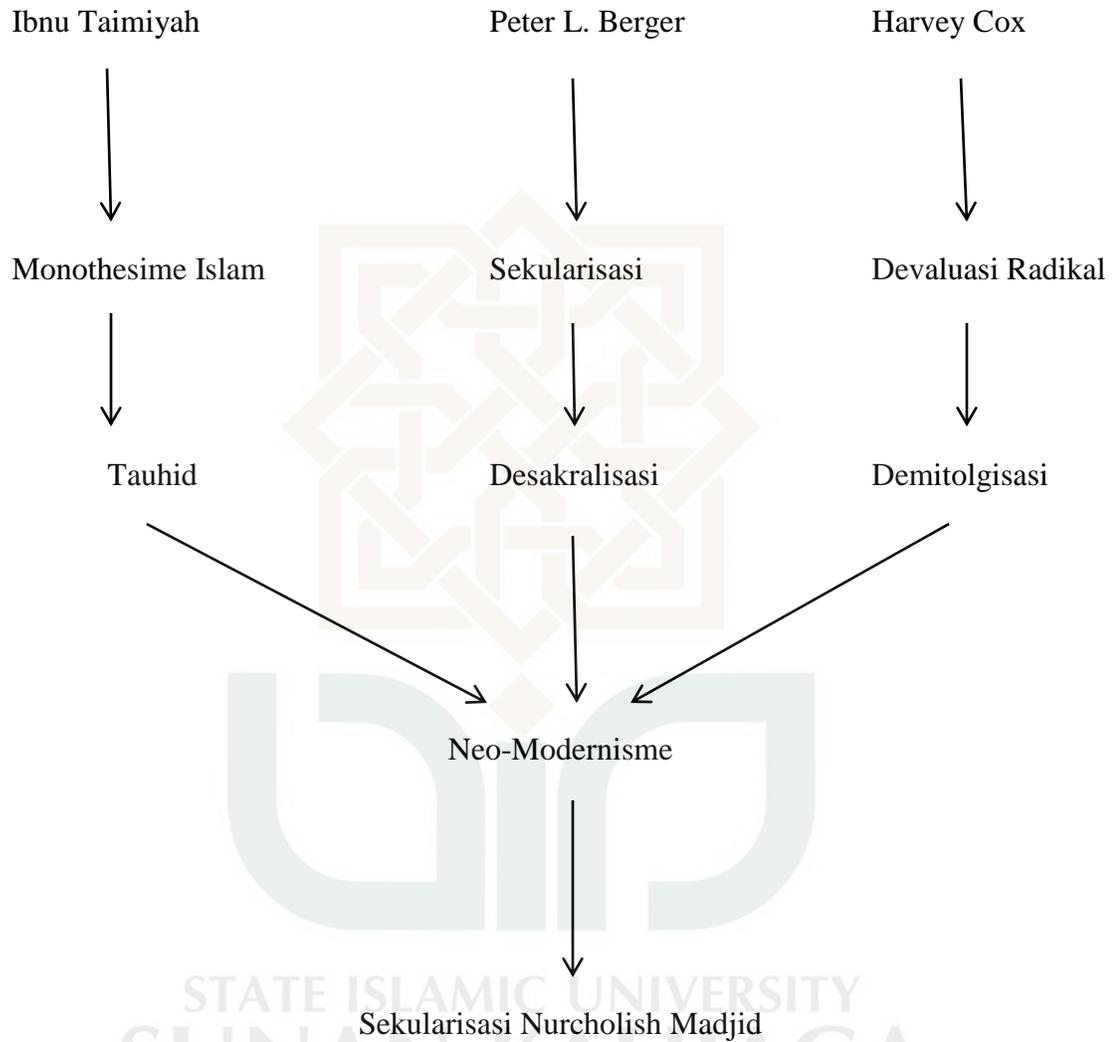
Weber, Max, *The Protestant Ethics And The Spirit Of Capitalism*, (London-Sydney:  
Unwind Paperbacks, 1985)

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994).

Zainal, Anwar Muhammad, *Formalisasi Syariat Islam di Indonesia; Pendekatan  
Pluralisme dalam Kebijakan Publik*, Jurnal Millah Vol.X, Februari, 2011



## LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**LAMPIRAN**

Robert N Bellah (The Secular City)



Meminjam Landasan Epistemologi Barat



Desakralisasi Agama dan Politik



Hubungan Islam dan Negara



Sekularisasi Nurcholish Madjid



Islam dan Politik tidak menyatu



Islam Yes, partai Islam No

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### (CURRICULUM VITAE)

Nama lengkap : Budi Prayetno  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat tanggal lahir : Pangkajene, 07 september 1992  
Alamat asal : Bila Riawa, Kab. Sidrap, Sulawesi Selatan  
Alamat tinggal : Jl. Kelapa no. 613, Sapen, Yogyakarta  
Email : bprayetno55@gmail.com  
No HP : 082396232515

#### Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN 6 Bila	1998
SMP	MTs As'adiyah Putera 1 Sengkang	2004
SMA	SMAN 1 Maniangepajo	2007
S1	UIN Alauddin Makassar	2010

#### Pengalaman Organisasi

Anggota Gerakan Pramuka  
Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat  
Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Filsafat  
Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Gowa Raya  
Ikatan Pelajar Mahasiswa Sidrap (IPMI)  
Forum Komunikasi Alumni Asadiyah (FKMA) Makassar  
Forum Komunikasi Wija Nene Mallomo Yogyakarta  
Lingkar Studi Agama dan Filsafat (Lisafa) UIN Sunan Kalijaga